

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

Rina Mulyanasari¹, Beata Rivani², Puji Lestari³

Universitas Ichsan Satya^{1,2,3}

Corresponding Author : beata.rivani@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Situation, background, Assessment, and Recommendation atau dikenal SBAR merupakan sebuah teknik komunikasi. SBAR terdiri dari Situation yaitu sebuah pernyataan padat terhadap permasalahan klien, Background meliputi informasi yang relevan dan singkat yang berhubungan dengan situasi, Assessment yaitu apa yang perawat temukan dan pikirkan mengenai analisis dan konsiderasi atas kondisi klien, Recommendation merujuk kepada apa yang perawat lakukan untuk dilakukan atau disarankan selanjutnya. **Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data menggunakan Total Sampling dengan jumlah sampel 91 sampel. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi, sedangkan uji statistik menggunakan uji Chi Square. **Hasil Penelitian :** Menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat dengan P Value 0,000 (OD Ratio 81,125 / CI 95% 15,974 – 411,988), ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat dengan P Value 0,029 (OD Ratio 3,529 / CI 95% 1,087 – 11,462) dan ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat P Value 0,036 (OD Ratio 4,145 / CI 95% 1,011 – 16,999). **Saran :** Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar untuk memperbaiki terapan dan menjadikan komunikasi SBAR sebagai salah satu pencegahan terhadap kejadian yang tidak di inginkan sehingga prinsip pasien safety berjalan dengan tepat.

Kata Kunci : Komunikasi Efektif SBAR, Faktor-Faktor, Kepatuhan Perawat

ABSTRACT

Introduction : Situation, background, Assessment, and Recommendation or known as SBAR is a communication technique. SBAR consists of Situation, which is a concise statement of the client's problems, Background includes relevant and brief information related to the situation, Assessment, which is what the nurse finds and thinks about the analysis and consideration of the client's condition, Recommendation refers to what the nurse is doing or next suggested. **Research Objectives:** To find out the factors related to nurse compliance in implementing SBAR communication in the inpatient room of Ciputat Buah Hati Hospital. The form of research used is descriptive analytic with a cross sectional approach. Retrieval of data using Total Sampling with a total sample of 91 samples. The instruments used were questionnaires and observation sheets, while statistical tests used the Chi Square test. **Results of research :** shows that there is a relationship between the level of knowledge and nurse compliance in the application of SBAR Communication in the Inpatient Ward of Buah Hati Ciputat Hospital with a P Value of 0.000 (OD Ratio 81.125 / CI 95% 15.974 – 411.988), there is a relationship between motivation and nurse compliance in implementing SBAR Communication in the Inpatient Room of Ciputat Fruit Heart Hospital with a P Value of 0.029 (OD Ratio 3.529 / 95% CI 1.087 – 11.462) and there is a relationship between attitudes and nurse compliance in implementing SBAR Communication in Ciputat Fruits Hospital P Value 0.036 (OD Ratio 4.145 / 95% CI 1.011 – 16.999). **Suggestion :** it is hoped that the results of this study will become the basis for improving applications and making SBAR communication one of the preventions against unwanted events so that the principle of patient safety runs properly.

Keywords : SBAR Effective Communication, Factors, Nurse Compliance

PENDAHULUAN

Salah satu strategi dalam peningkatan komunikasi yang disarankan WHO adalah penggunaan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) Menurut Rahma (2018) Komunikasi SBAR dapat mengurangi dan mencegah insiden keselamatan pasien, hal ini dikarenakan mudah dan terfokus saat kerja sama tim dan meningkatkan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan komunikasi SBAR dengan Keselamatan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat meningkatkan keselamatan pasien dan mutu asuhan keperawatan dapat menggunakan komunikasi SBAR.

Beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi SBAR yaitu sikap, motivasi, kepuasan kerja, dan pengetahuan Rut et al. (2018). Menurut (Susilo & Christina, 2021), sikap berkaitan erat dengan perilaku perawat dalam upaya pelaksanaan keselamatan pasien. Jika semakin baik sikap perawat, maka perilaku perawat semakin baik dalam upaya pelaksanaan keselamatan pasien. Dalam penelitian Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis Peneliti berasumsi bahwa sikap kerja perawat juga berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi efektif SBAR ketika operan dinas. Menurut (Rezkiki & Utami, 2017), perawat yang menunjukkan respon sikap yang positif cenderung akan melakukan semua aspek komunikasi efektif SBAR pada saat operan dinas. Aspek komunikasi efektif SBAR yang diterapkan dapat berupa memberikan rekomendasi tindakan dan pengecekan ulang informasi oleh perawat pada dinas berikutnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melihat dari hasil evaluasi tim sasaran keselamatan Rumah Sakit Buah Hati Ciputat didapatkan pelaksanaan komunikasi efektif dirawat inap belum mencapai standart yaitu 100%, pada tahun 2022, rata-rata SBAR yang dilakukan sebanyak 73,79 %, CABAK (Catat, Baca, Konfirmasi Kembali) 58,23%, dan tanda tangan 52,84% (berdasarkan rekam medik pasien)

Dan observasi yang dilakukan peneliti menggunakan lembar SBAR (standar internal Rumah Sakit Buah Hati Ciputat) dari 10 orang perawat, terdapat 6 (60%) tidak patuh, dan 4 (40%) patuh dalam menerapkan metode SBAR. Dari yang tidak patuh 6 (100%) paling banyak tidak disebutkan adalah S pada poin umur 1 orang (16,66%), A ada 3 orang (50%), dan R ada 5 orang (83,33%). Dari 4 orang perawat patuh tersebut adalah perawat di ruang OK dan IGD.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variable independent dan dependen hanya satu kali, pada suatu saat pengukuran dilakukan pada saat bersamaan dan pada sampel yang representative.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini perawat yang ada di ruangan rawat inap Rumah Sakit Buah Hati Ciputat, yaitu berjumlah 91 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian adalah perawat yang ada di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

Menurut Notoatmodjo (2018) instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian berupa: kuesioner, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan formulir observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data pribadi seperti identitas dan hasil jawaban dari responden. Kuesioner adalah bentuk penjabaran variabel-variabel yang terlibat dalam tujuan penelitian dan hipotesis yang meliputi pengetahuan, motivasi dan sikap yang mana merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Sedangkan format penilaian komunikasi efektif yang digunakan adalah ditunjukkan kepada perawat yang memenuhi kriteria inklusi untuk mengukur apakah responden melakukan dalam suatu proses pelaporan pencatatan status pasien baik yang meliputi SBAR, CABAK serta diberika tanggal, jam dan tanda tangan.

Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, sehingga perlu di uji korelasi antara skor (nilai) tiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner atau lembar observasi tersebut. Apakah kuesioner atau lembar observasi tersebut memiliki validitas konstruk atau bermakna. Berarti semua item (pertanyaan) yang ada di dalam kuesioner atau lembar observasi mengukur konsep yang diukur (Notoatmodjo, 2018). Uji reabilitas adalah indeks yang menunjukan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, cara perhitungan reabilitas suatu alat ukur dapat dilakukan dengan menggunakan teknik, yaitu teknik tes-tes ulang (Notoatmodjo, 2018).

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan dari masing – masing variabel yang diteliti diantaranya, karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja), variabel independen (pengetahuan, motivasi, sikap) dan variabel dependen (kepatuhan perawat dalam penerapan operan shift dengan metode SBAR). Untuk melakukan analisa univariat, peneliti menggunakan analisis frekuensi dan persentase.

Rumus Analisis Univariat :

$$P = \frac{X}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Frekuensi

X : Jumlah yang didapat

n : Jumlah sampel

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berpengaruh (Notoatmodjo, 2018). Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara faktor pengetahuan, motivasi, sikap dengan ketidakpatuhan perawat dalam penerapan komunikasi efektif di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat. Analisa bivariate yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$. Rumus Analisis Bivariat *Chis Square* :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 = statistik *Chi Square*

O = nilai observed

E = nilai ekspektasi

\sum = jumlah

Dalam penelitian kesehatan uji signifikan dilakukan dengan menggunakan batas kemaknaan (α)=0,05 dan 95% *confidence interval*. Dengan ketentuan bila:

- a. $P \text{ value} \leq 0,05$ berarti H_a diterima ($P \text{ value} \leq \alpha$). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.
- b. $P \text{ value} > 0,05$ berarti H_a ditolak ($P \text{ value} > \alpha$). Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia Perawat di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

No	Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	<30 Tahun	48	52,7%
2.	> 30 Tahun	43	47,3%
Total		91	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden Sebagian besar responden berusia <30 tahun yaitu sebanyak 48 responden (52,7%), sedangkan responden yang berusia > 30 Tahun yaitu sebanyak 43 responden (47,3%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Perempuan	81	89,0%
2.	Laki-Laki	10	11,0%
Total		91	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 91 responden, Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 responden (89,0%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya ada sebanyak 10 responden (11,0%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	D3 Perawat	75	82,4%
2.	Skep/Ners	16	17,6%
Total		91	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden Sebagian besar responden berada pada jenjang Pendidikan D3 Perawat yaitu ada sebanyak 75 responden (82,4%), sedangkan yang berada pada jenjang Pendidikan Skep/Ners ada sebanyak 16 responden (17,6%)

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Masa Kerja di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

No	Masa Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	1-5 Tahun	46	50,5%
2.	> 5 Tahun	45	49,5%
Total		91	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 91 responden mayoritas masa kerja lebih dari 1-5 tahun, yaitu berjumlah 46 responden (50,5%), sedangkan masa kerja >5 tahun yaitu 45 responden (49,5%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

NO	Kepatuhan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Patuh	24	26,4%
2	Patuh	67	73,6%
	Total	91	100%

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat lebih banyak memiliki kepatuhan dengan katagori patuh yaitu sebanyak 67 responden (73,6%).

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

NO	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	30	33,0%
2	Baik	61	67,0%
	Total	91	100%

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori baik yaitu sebanyak 61 orang (67,0%).

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

NO	Motivasi	Jumlah	Persentase
1	Lemah	14	15,4%
2	Kuat	77	84,6%
	Total	91	100%

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Motivasi Perawat dalam Penerapan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki motivasi dengan katagori Kuat yaitu sebanyak 77 orang (84,6%).

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

NO	Sikap	Jumlah	Persentase
1	Negatif	9	9,9%
2	Positif	82	90,1%
	Total	91	100%

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Sikap Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat Sebagian besar memiliki Sikap dengan katagori Positif yaitu sebanyak 82 orang (90,1%).

Tabel 9

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Ruang Rawat Inap di RS Buah Hati Ciputat

Variabel Independen	Kepatuhan Perawat				Total		Odds Rasio/ Confidence Interval	P Value
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Tingkat Pengetahuan								
Kurang	22	24,2%	8	8,8%	30	33,0%	OR 81,125 / 15,974 – 411,988	0,000
Baik	2	2,2%	59	64,8%	61	67,0%		
Total	24	26,4%	67	73,6%	91	100%		

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 59 responden (64,8%) dengan tingkat pengetahuan baik termasuk dalam kategori patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang berpengetahuan kurang tapi patuh melakukan penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat ada sebanyak 8 responden (8,8%). Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,000 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat.

Hasil uji diperoleh nilai OR = 81,125 / CI 95% (15,974 – 411,988) artinya perawat yang memiliki pengetahuan kurang akan berpeluang 82 kali cenderung tidak patuh melakukan komunikasi SBAR dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 10

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

Variabel Independen	Kepatuhan Perawat				Total		Odds Rasio/ Confidence Interval	P Value
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Motivasi								
Lemah	7	7,7%	7	7,7%	15,4	33,0%	OR 3,529 / 1,087 – 11,462	0,029
Kuat	17	18,7%	60	65,9%	77	84,6%		
Total	24	26,4%	67	73,6%	91	100%		

Hasil analisa hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 17 responden (18,7%) dengan motivasi kuat termasuk kategori tidak patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang berpengetahuan kuat dan patuh melakukan penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat ada sebanyak 60 responden (65,9%). Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,029 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

Hasil uji diperoleh nilai OR = 3,529 / CI 95% (1,087 – 11,462) artinya perawat yang memiliki motivasi lemah akan berpeluang 4 kali cenderung tidak patuh melakukan komunikasi SBAR dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi kuat.

Tabel 11
Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

Variabel Independen	Kepatuhan Perawat				Total		Odds Rasio/ Confidence Interval	P Value
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Sikap Perawat								
Negatif	5	5,5%	4	4,4%	9	9,9%	OR 4,145 / 1,011 – 16,999	0,036
Positif	19	20,9%	63	69,2%	82	90,1%		
Total	24	26,4%	67	73,6%	91	100%		

Hasil analisa hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 19 responden (20,9%) dengan sikap positif termasuk kategori tidak patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang bersikap positif dan patuh melakukan penerapan Komunikasi SBAR ada sebanyak 63 responden (69,2%). Hasil uji statistik menunjukan P Value 0,036 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat.

Hasil uji diperoleh nilai OR = 4,145 / CI 95% (1,011 – 16,999) artinya perawat yang memiliki sikap negatif akan berpeluang 5 kali cenderung tidak patuh melakukan komunikasi SBAR dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap positif.

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dan usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi berbeda (Hilda dkk, 2017). Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden Sebagian besar responden berusia <30 tahun yaitu sebanyak 48 responden (52,7%), sedangkan responden yang berusia > 30 Tahun yaitu sebanyak 43 responden (47,3%). Hal ini bisa saja disebabkan karena saat ini generasi perawat yang masih sebagian besar baru lulus D3 atau S1 Keperawatan di RS Buah Hati Ciputat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti Handayani (2018) hasil penelitian pada karakteristik responden diketahui bahwa umur rata – rata dari sebagian besar perawat yang menjadi responden penelitian adalah kurang dari 30 tahun sebanyak 73 orang (72%). Dan juga penelitian Elasari (2022) bahwa dari 50 responden lebih banyak responden berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 42 responden (84,0%), sedangkan responden yang berusia > 30 Tahun yaitu sebanyak 8 responden (16,0%).

2. Jenis Kelamin

Menurut Muchlas (2005) dalam Arifin (2011) jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki – laki dalam mempersepsikan tentang sesuatu objek atau stimulus berbeda dengan perempuan. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari

91 responden, Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 responden (89,0%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya ada sebanyak 10 responden (11,0%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda dkk (2017) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan komunikasi efektif oleh perawat di ruang rawat inap yang menjelaskan jenis kelamin perempuan lebih dominan dalam penerapan komunikasi efektif sebanyak 34 orang (56%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki – laki hanya 6 orang (54%).

3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Pendidikan seringkali dilakukan di bawah bimbingan pendidik, namun peserta didik juga dapat mendidik diri sendiri. Pendidikan dapat berlangsung dalam pengaturan formal atau informal dan pengalaman apa pun yang memiliki efek formatif pada cara seseorang berpikir, merasakan, atau bertindak dapat dianggap mendidik. Pendidikan adalah suatu sistem belajar mengajar yang bertujuan untuk mensosialisasikan individu dan memaksimalkan perkembangannya (Hilda dkk, 2017).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden Sebagian besar responden berada pada jenjang Pendidikan D3 Perawat yaitu ada sebanyak 75 responden (82,4%), sedangkan yang berada pada jenjang Pendidikan Skep/Ners ada sebanyak 16 responden (17,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti Handayani (2018) hasil penelitian pada karakteristik responden diketahui bahwa pendidikan terakhir responden rata – rata dari sebagian besar perawat yang menjadi responden penelitian adalah D3 Keperawatan sebanyak 79 orang (78%). Dan juga penelitian Elasari (2022) diketahui bahwa dari 50 responden lebih banyak responden D3 Perawat yaitu sebanyak 35 responden (70,0%), sedangkan yang berpendidikan Ners yaitu sebanyak 15 responden (30.0%). Hal ini dapat disebabkan karena masih banyak perawat yang jenjang pendidikan keperawatan D3 belum melanjutkan ke jenjang S1 Keperawatan/Ners di RS Buah Hati Ciputat.

4. Masa Kerja

Lama kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penerapan komunikasi efektif. Perawat yang bekerja lebih lama tentu akan banyak pengalaman dan semakin tinggi produktifitasnya dalam berkarya (Siagian 2009 dalam Hilda dkk, 2017). Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 91 responden mayoritas masa kerja lebih dari 1-5 tahun, yaitu berjumlah 46 responden (50,5%), sedangkan masa kerja >5 tahun yaitu 45 responden (49,5%).

Hasil penelitian Febriyanti Handayani (2018) pada lama kerja responden rata – rata bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 66 (65%) dan menyimpulkan tidak ada pengaruh antara lama kerja yang kurang maupun yang lebih dari 5 tahun. Dalam penelitian ini juga tampak bahwa masa kerja tidak jauh berbeda, karena masa kerja tidak dapat dijadikan tolak ukur utama seseorang akan patuh melakukan kewajibannya

5. Kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan adanya perubahan secara berarti sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur, atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Notoadmodjo, 2018).

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat lebih banyak memiliki kepatuhan dengan katagori patuh yaitu sebanyak 67 responden (73,6%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Febriyanti Handayani (2018) sebagian besar responden adalah responden yang tidak patuh melakukan komunikasi efektif dengan SBAR saat serah terima pasien sebanyak 69 orang (68%). Serta tidak sejalan dengan penelitian Elasari (2022) pada distribusi frekuensi tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Operan Shift dengan Metode

SBAR lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan dengan katagori tidak patuh yaitu sebanyak 27 orang (54%).

6. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2012).

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori baik yaitu sebanyak 61 orang (67,0%).

Hal ini tidak sejalan Elasari (2022) pada distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Operan Shift dengan Metode SBAR di RSIA Bunda Sejahtera lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori tinggi yaitu sebanyak 29 orang (58%).

7. Motivasi

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut. Kebutuhan dan keinginan seseorang berbeda dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Perbedaan kebutuhan dan keinginan seseorang itu terjadi karena proses mental yang terjadi dalam diri orang tersebut. Proses mental itu merupakan pembentukan persepsi pada diri orang yang bersangkutan dan proses pembentukan persepsi diri pada hakikatnya merupakan proses belajar seseorang terhadap segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya dari lingkungan yang ada di sekitarnya. (Arief Yusuf Hamali, S.S., M.M, 2018)

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Motivasi Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki motivasi dengan katagori Kuat yaitu sebanyak 77 orang (84,6%).

8. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap merupakan respons tertutup dari seseorang stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju - tidak setuju, baik - tidak baik, dan sebagainya).

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Sikap Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat Sebagian besar memiliki Sikap dengan katagori Positif yaitu sebanyak 82 orang (90,1%).

9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 59 responden (64,8%) dengan tingkat pengetahuan baik termasuk dalam kategori patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang berpengetahuan kurang tapi patuh melakukan penerapan Komunikasi Efektif di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat ada sebanyak 8 responden (8,8%). Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,000 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan

antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Riskayana (2019) dengan hasil penelitian terdapat hubungan pada variabel pengetahuan terhadap kepatuhan komunikasi efektif dengan P value 0,000 ($< 0,05$). Tetapi juga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Febrianti (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi SBAR dengan nilai $p = 0,352$ ($p > 0,05$) dan OD Ratio 1.888

10. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat

Hasil analisa hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 17 responden (18,7%) dengan motivasi kuat termasuk kategori tidak patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang berpengetahuan kuat dan patuh melakukan penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat ada sebanyak 60 responden (65,9%). Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,029 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat

Motivasi merupakan daya penggerak yang menciptakan semangat kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama dan terintegrasi. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh karena itu motivasi kerja dalam psikologi kerja biasa disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya (Purwoastuti & Walyani, 2015).

11. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat

Hasil analisa hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat diperoleh bahwa sebanyak 19 responden (20,9%) dengan sikap positif termasuk kategori tidak patuh dalam melakukan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat. Sedangkan yang bersikap positif dan patuh melakukan penerapan Komunikasi SBAR ada sebanyak 63 responden (69,2%). Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,036 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elasari (2022), Hasil uji statistik menunjukkan P Value 0,000 dengan demikian P Value lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan operan shift dengan metode SBAR di RSIA Bunda Sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat Tahun 2023 yang dilakukan terhadap 91 responden maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi gambaran umum responden :

- a. Usia : Sebagian besar responden berusia <30 tahun yaitu sebanyak 48 responden (52,7%), sedangkan responden yang berusia > 30 Tahun yaitu sebanyak 43 responden (47,3%)
 - b. Jenis Kelamin : Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 responden (89,0%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya ada sebanyak 10 responden (11,0%).
 - c. Pendidikan : Sebagian besar responden berada pada jenjang Pendidikan D3 Perawat yaitu ada sebanyak 75 responden (82,4%), sedangkan yang berada pada jenjang Pendidikan Skep/Ners ada sebanyak 16 responden (17,6%).
 - d. Masa Kerja : Mayoritas masa kerja lebih dari 1-5 tahun, yaitu berjumlah 46 responden (50,5%), sedangkan masa kerja >5 tahun yaitu 45 responden (49,5%).
2. Terdapat distribusi frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat lebih banyak memiliki kepatuhan dengan katagori patuh yaitu sebanyak 67 responden (73,6%).
 3. Terdapat distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori baik yaitu sebanyak 61 orang (67,0%).
 4. Terdapat distribusi frekuensi Motivasi Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat sebagian besar memiliki motivasi dengan katagori Kuat yaitu sebanyak 77 orang (84,6%).
 5. Terdapat distribusi frekuensi Sikap Perawat dalam Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat Sebagian besar memiliki Sikap dengan katagori Positif yaitu sebanyak 82 orang (90,1%).
 6. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat dengan P Value 0,000 (OD Ratio 81,125 / CI 95% 15,974 – 411,988).
 7. Ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap RS Buah Hati Ciputat dengan P Value 0,029 (OD Ratio 3,529 / CI 95% 1,087 – 11,462).
 8. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Komunikasi SBAR di RS Buah Hati Ciputat P Value 0,036 (OD Ratio 4,145 / CI 95% 1,011 – 16,999).

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan dan Dewi M. 2019, Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia, Nuha Medika.
- Akhun N. 2020. Pintar Akreditasi SNARS edisi 1.1 Pro 20.10. Profesional. Khulyan Media.
- Arif Yusuf Hamali, S.S., M.M. (2018). Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ketiga, Diterbitkan oleh CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyati, T. (2016). Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di instalasi rawat inap ii RSJ. Prof. Dr. SOEROJO Magelang.
- Astuti Y, Widayatun (2018). Determinan perilaku kesehatan ibu pada masa kehamilan: kasus Kota Medan. Jurnal Kependudukan Indonesia , Vol. 13 No. 1 Juni 2018 9-54, p-ISSN: 1907-2902. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/322/pdf> Diakses tanggal 20 Agustus 2018

- Badrujamaludin, A., & Kumala, T. F. (2019). Penerapan Introduction, Situation, Background, Assessment and Recommendation (ISBAR) untuk komunikasi efektif antara perawat dan dokter di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 306-317.
- Bramhall, Elaine. 2015. "Effective Communication Skills in Nursing Practice." (3).
- Bramhall, Elaine. 2015. "Effective Communication Skills in Nursing Practice." (3).
- Christina, L. V. and Susilo, A. P. (2021) "Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis"
- Elasari (2022) Jurnal tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan Perawat dalam penerapan operan shift dengan metode SBAR di ruang rawat inap rsia bunda sejahtera kotabumi Tangerang
- Febrianti (2018) Jurnal tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap komunikasi efektif (SBAR) dalam serah terima pasien di rumah sakit x dan y
- Hadi, I. 2017. *Manajemen Keselamatan Pasien (Teori & Aplikasi)* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Hastono, S. P. (2018). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Hidayat, Rahmat, Rini Rachmawaty, and Lkafah Lkafah. 2019. "Inpatient Nurses' Perception on The Implementation of Acute Care Nursing in The Hasanuddin University Hospital." *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)* 4(1):11.
- Hilda dkk, 2017. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Komunikasi Efektif Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,
- Lestari, C. E., & Rosyidah. (2011). *Analisis Kepatuhan Perawat pada Standar Asuhan Keperawatan di Unit Rawat Inap kelas III RSUD MUHAMMADIYAH BANTUL YOGYAKARTA 2010*. KES MAS ISSN 1978 - 0575, vol. 5.
- Magee LA, Pels A, Helewa M, Rey E, Dadelszen P Von. *Pregnancy Hypertension : An International Journal of Women's Cardiovascular Health Diagnosis, Evaluation, and Management of The Hypertensive Disorders of Pregnancy*. *Pregnancy Hypertension An International Journal Women's Cardiovascular Health*. 2014;4(2):105–45., <http://dx.doi.org/10.1016/j.preghy.2014.01.003> ., January 29th, 2017
- Mairosa, Candra Deni, Rizanda Machmud, and Jafril Jafril. 2019. "Pengaruh Pelatihan Komunikasi ISOBAR (Identify, Situation, Observations, Background, Assesment, Recomendation) Terhadap Pengetahuan Dan Kualitas Pelaksanaan Operan Di RSUD Padang Pariaman." *NERS Jurnal Keperawatan* 15(2):92.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2015). Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika. A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktarina, M., & Sari, R. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Dalam Praktek Kebidanan. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwoastuti & Walyani. (2015). Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial untuk Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Puspita Dewi, Pipit. 2018. "Implementation Analysis Of Effective Communication Guide On Nurses In PKU Muhammadiyah Gamping Hospital." *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* 7(1):60–68.
- Ratna, Haran. 2019. "The Importance of Effective Communication in Healthcare Practice | Harvard Public Health Review: A Student Publication." *Harvard Public Health Review*. Retrieved October 4, 2020 (<http://harvardpublichealthreview.org/healthcommunication/>).
- Rezkiki, Fitriana & Ghita S. U. (2017). Faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap: *Jurnal Human Care*, 1, 2-11
- Sastroasmoro, Sudigdo (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Simamora R. H. 2020. Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi diri Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *Jurnal*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet